

# Artikulasi Budi Pekerti dalam Pembelajaran Pantun di SMP Negeri 1 SBB Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Mariana Lewier<sup>1</sup>

Romilda A. da Costa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura Ambon

Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon

<sup>1</sup>[analewier@gmail.com](mailto:analewier@gmail.com)

<sup>2</sup>[ronaromilda70@gmail.com](mailto:ronaromilda70@gmail.com)

## Abstrak

Pantun merupakan salah satu bentuk sastra daerah di Indonesia, termasuk di Maluku, yang tersebar, baik secara lisan maupun tertulis. Penggunaan bahasa Melayu Ambon sebagai media penyampaian memungkinkan persebaran pantun ini ke seluruh pelosok Maluku. Bahasa Melayu Ambon sebagai basantara dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Maluku membuat pantun berbahasa Melayu Ambon dikenal dengan baik hingga saat ini. Penggunaan pantun Melayu Ambon dalam berbagai acara formal dan nonformal juga sangat beragam. Berkaitan dengan persebaran dan penggunaan pantun Melayu Ambon di Maluku, penelitian ini hendak memfokuskan pada aspek artikulasi pantun dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP. Pantun merupakan salah satu materi pembelajaran sastra klasik yang terdapat dalam Kurikulum SMP yang disesuaikan pula dengan karakteristik pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat bagaimana model pembelajaran multiliterasi dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis pantun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Pra-Eksperimental *One group Pretest-Posttest* yang digunakan untuk memahami pantun dan artikulasi budi pekerti dalam kaitannya dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kecamatan Kairatu. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan pembelajaran multiliterasi dalam menulis pantun, khususnya artikulasi pantun yang mengandung budi pekerti lewat pantun berjenis nasihat. Hal ini terbukti dari nilai hasil tes akhir yang memenuhi KKM, yakni 71,75.6

**Kata Kunci:** *Artikulasi budi pekerti, Pantun Melayu Ambon, Pembelajaran Multiliterasi*

## Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, pantun dikenal luas sebagai salah satu bentuk ekspresi pikiran dan perasaan. Lewat beragam jenis pantun yang sering dituturkan, kita dapat melihat bagaimana cara pandang, pola hidup, ataupun kebiasaan hidup masyarakat di wilayah pulau-pulau yang tersebar di Provinsi Maluku. Adapun muatan makna yang tersirat dalam pantun menjadi suatu kekayaan kearifan lokal yang masih dijunjung hingga saat ini dan membentuk dinamika sosial yang spesifik dalam masyarakat Pulau Ambon.

Sebagai suatu bentuk seni sastra, pantun yang umumnya dikenal di kalangan masyarakat Maluku menggunakan media bahasa Melayu dialek Ambon meskipun ada pula pantun yang penggunaan bahasanya bercampur dengan bahasa Indonesia. Kecenderungan menggunakan bahasa Melayu dialek Ambon dalam tuturan pantun berkaitan dengan kedudukan bahasa Melayu dialek Ambon yang telah menjadi *lingua franca* atau basantara di seluruh pelosok Kepulauan Maluku. Pantun Melayu Ambon

sebagaimana pantun-pantun berbahasa Melayu lainnya adalah suatu pencerminan dunia kemelayuan dan jiwa kemelayuan secara keseluruhan (bandingkan dengan Daillie, 1988).

Dalam konteks kemelayuan, pantun menjadi alat masyarakat untuk mengkonstruksi dan mereproduksi kebudayaannya. Namun, menurut Almudra (2008), fungsi ideal tersebut telah tereduksi menjadi sekedar permainan kata-kata. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah strategis untuk mengembalikan fungsi-fungsi luhur tersebut, yaitu dengan mengartikulasikan berbagai nilai dan filosofi dalam pantun. Artikulasi budi pekerti dalam pembelajaran pantun dilakukan dengan memperhatikan aspek sosial dan kultural masyarakat pemiliknya. Dalam hal ini, artikulasi pantun yang dimaksudkan dalam penelitian ini akan memperhatikan pula aspek sosial dan kultural masyarakat Seram Bagian Barat, serta konteks pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (selanjutnya disingkat SMP).

Tradisi Pantun telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda tanggal 17 Desember 2020. Penetapan itu berlangsung pada sidang UNESCO sesi ke-15 *Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* di Kantor Pusat UNESCO di Paris, Prancis. Dengan momentum ini, Direktur Jenderal (Dirjen) Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Hilmar Farid, menyatakan bahwa perlu disiapkan bahan ajar agar peserta didik terdorong untuk menggunakan pantun karena pantun menyediakan wadah untuk menuangkan ide, menghibur, atau berkomunikasi antar manusia, tanpa membedakan ras, kebangsaan, atau agama. Tradisi Pantun mendorong rasa saling menghormati antar komunitas, kelompok, dan individu, (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/12/unesco-tetapkan-pantun-sebagai-warisan-budaya-dunia-takbenda>).

Lewat pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya sastra klasik, materi pantun diajarkan pada tingkat SMP dengan sasaran menulis, mencipta, dan membacakan pantun. Pembelajaran pantun yang diajarkan pada jenjang SMP memiliki ruang yang cukup sebagai alat yang dapat menyampaikan pesan dalam membangun karakter siswa. Kurikulum 2013, yang kini sementara diterapkan, menekankan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan harapan siswa mampu menjadi individu yang produktif, kreatif, mampu berinovatif dan memiliki karakter. Kemampuan inilah yang menjadi tolok ukur dalam mengembangkan indikator pembelajaran pada setiap mata pelajaran, termasuk pembelajaran bahasa dan sastra. Pembelajaran bahasa dan sastra menjadi salah satu pilihan dalam membangun karakter siswa menjadi pribadi yang unggul baik dalam sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Pembelajaran bahasa dan sastra mampu membantu siswa untuk berekspressi, berinteraksi, bernalar, dan bahkan mampu memmbangkitkan semangat untuk berkarya.

Penerapan pembelajaran yang tepat tentunya diharapkan dapat mempengaruhi atau memenuhi tantangan pendidikan dan tuntutan jaman. Maka dari itu, penerapan pembelajaran ini harus didasari oleh pengetahuan mengenai tantangan pendidikan dan tuntutan jaman yang sekarang ini sedang berkembang. Semakin kompleksnya kebutuhan individu dan juga lingkungan yang ditempati oleh individu tersebut menyebabkan seorang individu perlu memenuhi tantangan pendidikan dan tuntutan jaman tersebut demi mempertahankan eksistensinya dalam suatu masyarakat (Wijayani, 2016).

Pembelajaran bahasa dan sastra saat ini diarahkan pada pembelajaran yang multiliterasi. Oleh karena itu, pembelajaran sastra, seperti pantun Melayu Ambon pada siswa SMP yang dimaksudkan sebenarnya bukan hanya pada pembelajaran membaca

dan menulis, tetapi terintegrasi secara universal dengan segala aspek sosial budaya yang terlibat di dalamnya. Pembelajaran bahasa dan sastra tidak hanya diarahkan pada penguasaan keterampilan berbahasa saja, tetapi lebih kompleks karena melingkupi keterampilan sosial budaya atau pengetahuan lainnya. Model pembelajaran multiliterasi ini dapat juga dikatakan sebagai model pembelajaran terintegrasi sosial budaya, nilai, moral, dan karakter.

Penelitian dengan skema penelitian dasar unggulan ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan materi pembelajaran sekaligus melestarikan budaya lokal, dalam hal ini pantun yang mengartikulasi budi pekerti sebagai bagian dari hakikat pendidikan karakter bagi anak didik pada jenjang SMP dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Lewat penelitian ini, pihak sekolah, khususnya para guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan, wawasan tentang tradisi pantun, dan wawasan metodologis. Dalam jangka panjang, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjembatani terciptanya pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal. Dengan menempatkan budaya sebagai pilar pendidikan, karakter yang diharapkan dalam perkembangan bangsa kiranya dapat tertanam dan terinternalisasi dalam kehidupan berbangsa.

Kajian terdahulu menyangkut pantun umumnya dilihat dari segi sejarah, struktur, jenis, aspek estetika, dan kaitannya dengan aspek pengajaran di kelas. Namun, hasil penelusuran pustaka dalam studi pendahuluan terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan langsung dengan penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian pertama yang mengaitkan pantun Melayu Ambon dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada tingkat SMP.

Penyebutan pantun di Maluku tidak semuanya serupa dengan pengertian pantun sebagaimana dituangkan dalam buku-buku teori pantun Melayu pada umumnya. Di Maluku, kita mengenal istilah *kapata* dan *lania* (Maluku Tengah), *foruk* (Maluku Tenggara Barat), atau juga *nyartatata* (Maluku Barat Daya) yang semuanya disebut juga sebagai pantun oleh masyarakat pemilik tradisi tersebut. Dari segi strukturnya, "pantun-pantun" lokal di Maluku dengan bahasa daerahnya masing-masing memiliki struktur yang berbeda dengan hakikat dan kaidah estetika pantun Melayu di semanjung Melaka atau di Kepulauan Riau. Pantun-pantun berbahasa dialek Melayu Ambon yang masih memiliki kesamaan dari segi jumlah bait dan barisnya, tetapi untuk sistem rima tidaklah begitu ketat.

Dalam kaitan dengan hasil penelusuran di atas maka *state of art*, penelitian ini dapat menjadi penelitian ilmiah pertama yang dilakukan dalam rangka merevitalisasi pantun Melayu Ambon berbasis tradisi lisan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Keunggulan penelitian ini adalah daya jangkauannya mampu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran di SMP dengan material teks pantun berbahasa Melayu Ambon sehingga dapat mewujudkan pembelajaran multiliterasi yang inovatif dan komprehensif. Selain itu, penelitian ini memiliki mengangkat potensi berbagai nilai budi pekerti yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter.

Konsep-konsep mendasar sebagai bangunan teori dalam penelitian ini adalah konsep pantun sebagai bagian dari budaya Melayu, konsep budi pekerti sebagai bagian dari pendidikan karakter, dan konsep pembelajaran multiliterasi. Konsep-konsep tersebut akan digunakan sesuai dengan kebutuhan untuk mendasari pelaksanaan penelitian ini. Kosasih (2016:137) menyatakan bahwa pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama. Pantun dibentuk oleh bait-bait dan setiap bait terdiri atas baris-baris. Hanya saja pantun lebih terikat oleh kaidah-kaidah baku. Jumlah baris pada setiap

baitnya, ditentukan. Jumlah suku kata dalam setiap barisnya serta bunyi-bunyi hurufnya, juga diatur.

Menurut Komalasari (2013:3), “pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”. Lebih lanjut dijelaskan oleh Komalasari bahwa pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, yang terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi, antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (*remedial* dan pengayaan).

Pembelajaran pantun hendaknya dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran multiliterasi. Wijayani (2016) menguraikan bahwa pembelajaran multiliterasi merupakan pembelajaran yang memfokuskan pada pemahaman setiap aspek belajar. Pembelajaran multiliterasi dilaksanakan berdasarkan kondisi awal siswa, bukan berdasarkan apa yang harus dicapai oleh siswa. Guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda, pengetahuan awal yang beragam, kelebihan dan minat yang beraneka, dan cara mendapatkan pengetahuan yang bervariasi. Guru sebaiknya menciptakan peluang bagi seluruh siswa untuk belajar, mendapatkan target belajar yang tinggi secara mandiri, dan bekerja secara cerdas untuk memecahkan tantangan, bekerja keras, baik secara mandiri maupun berkelompok untuk mencapai prestasi.

Tujuan pembelajaran multiliterasi pada pembelajaran sastra di sekolah adalah untuk mengembangkan kemampuan setiap individu secara menyeluruh dengan memaksimalkan segala situasi maupun media yang ada. Pembelajaran multiliterasi memiliki keutamaan dalam hal mewujudkan individu yang multiliterasi atau *multitasking*.

Penelitian pendahuluan yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian skripsi yang ditulis oleh Rita Nurul Hidayah (2016) dan penelitian yang ditulis oleh Abu Muslim (2013). Penelitian yang pertama menyoroti pelaksanaan pembelajaran menulis pantun dan dongeng pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sleman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis pantun (dan dongeng) telah dilaksanakan dengan baik. Dalam hal ini, peneliti tidak menyoroti muatan isi pantun dan pengembangan model pembelajaran. Tulisan Abu Muslim mengenai artikulasi religi dalam berbagai bentuk karya sastra di Maluku menyinggung pula mengenai *pantong* (pantun) orang Maluku yang dinyatakan sebagai salah satu ragam sastra lama. Mengacu pada konteks religi, penelitian ini menyimpulkan bahwa sastra (termasuk pantun) dalam setiap artikulasinya memuat pesan-pesan religi yang sangat potensial mewujudkan perdamaian, toleransi, persaudaraan dan kasih sayang. Bertolak dari penelitian ini, penelitian yang akan kami laksanakan di SMP Negeri 1 SBB juga dalam upaya mengungkap nilai-nilai budi pekerti dalam setiap artikulasi pantun.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Pra-Eksperimental *One group Pretest-Posttest* yang digunakan untuk memahami pantun dan artikulasi budi pekerti dalam kaitannya dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kecamatan Kairatu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan lima teknik, yaitu studi pustaka, pengamatan, pendokumentasian, wawancara mendalam, dan pencatatan

lapangan. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri. Instrumen pendukung adalah pedoman pengamatan dan pedoman wawancara. Teknik pendokumentasian digunakan untuk mendapatkan data awal berupa hasil rekaman dan teks tertulis pantun Melayu Ambon dalam proses pembelajaran dengan model multiliterasi. Wawancara mendalam terhadap guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pencatatan lapangan dilakukan untuk mencatat hal-hal yang tidak sempat terekam dalam wawancara atau rekaman.

### **Desain Penelitian Pra-Eksperimental *One Group Pretest-Postest***

<b>01</b>	<b>X</b>	<b>02</b>
-----------	----------	-----------

<b>01</b>	Nilai pretest (sebelum penerapan model)
<b>02</b>	Nilai posttest (sesudah penerapan model)
<b>X</b>	Model Pembelajaran Multiliterasi

Pengaruh penerapan model terhadap kemampuan menulis pantun bahasa Indonesia (02 - 01)

(Sumber: Sugiyono, 2019: 114)

Secara prosedural, langkah teknik atau cara menganalisis data diawali dengan mencatat dan membuat peta konsep yang dapat langsung dilakukan saat wawancara dan dengan terlebih dulu mentranskripsi hasil rekaman dari wawancara. *Pretest* dan *Posttest* dilakukan untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran multiliterasi. Data yang telah diperoleh akan diuji validitasnya. Validitas dalam pengertian ini adalah keabsahan atau kredibilitas data yang diperoleh dari beragam sumber. Keabsahan data diperoleh setelah dilakukan melalui kritik sumber dengan metode cek silang, termasuk dengan sumber pustaka lainnya.

### **Hasil**

Pembelajaran pantun dengan Model Pembelajaran Multiliterasi pada Siswa Kelas VII SMPN 1 SBB, Kairatu dilaksanakan dengan terlebih dahulu melakukan observasi lapangan secara daring untuk mengetahui jumlah keseluruhan siswa kelas VII. Berdasarkan data awal, diperoleh jumlah siswa sebanyak 108 orang. Sampel yang diambil sebanyak 25%, yakni 27 orang.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas yang berpatokan pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS), tim peneliti melakukan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) yang dilaksanakan dengan bentuk penugasan mengubah pantun. Untuk tes awal, siswa diminta membuat pantun dengan jenis pantun bebas, tapi memanfaatkan diksi (pilihan kata) yang bersumber dari keadaan alam dan budaya sekitar Seram Bagian Barat. Sementara itu, tes akhir dilakukan dalam bentuk penugasan dengan jenis pantun nasihat yang memanfaatkan diksi lokal dan isi yang menyuratkan nasihat.

Adapun hasil tes awal dan tes akhir dapat dilihat pada tabel berikut ini.

NO	KODE SAMPEL	NILAI SEBELUM PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI	NILAI SESUDAH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI
1	S1	50	87.5
2	S2	43.75	56.25
3	S3	6.25	62.5
4	S4	81.25	81.25
5	S5	56.25	81.25
6	S6	12.5	43.75
7	S7	75	43.75
8	S8	62.5	81.25
9	S9	43.75	43.75
10	S10	43.75	87.5
11	S11	62.5	43.75
12	S12	25	43.75
13	S13	37.5	62.5
14	S14	25	50
15	S15	25	87.5
16	S16	75	68.75
17	S17	87.5	100
18	S18	68.75	81.25
19	S19	75	93.75
20	S20	56.25	100
21	S21	43.75	93.75
22	S22	25	43.75
23	S23	68.75	75
24	S24	50	93.75
25	S25	87.5	93.75
26	S26	93.75	43.75
27	S27	56.25	93.75
<b>JUMLAH</b>		<b>1.437.5</b>	<b>1.937.5</b>
<b>RERATA</b>		<b>53.2</b>	<b>71.75</b>

Berdasarkan hasil observasi awal, siswa merasa kesulitan dalam menulis pantun, khususnya dalam menyusun sampiran, isi, dan rima dengan baik dan tepat. Hal ini dibuktikan dengan pengamatan proses pembelajaran dan pemberian tes awal.

Ketika diterapkan model pembelajaran multiliterasi, siswa diberi kesempatan menyaksikan video pembelajaran yang berisi pengertian pantun, jenis pantun, dan syarat penyusunan pantun. Setelah itu, siswa juga digiring menonton video yang berkaitan dengan keadaan alam Kairatu. Mereka terlihat sangat antusias dan menaruh perhatian dengan tekun.

Dalam bekerja secara berkelompok dan kemudian mempresentasikan hasil kerja mereka. Siswa juga terlihat dapat saling bertukar pikiran dan bersemangat untuk segera menyelesaikan tugas. Pembelajaran secara tatap muka di masa pandemi juga membuat siswa belajar dengan riang.

Wawancara secara terstruktur dilakukan terhadap dua Guru Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri 1 SBB, Kairatu (Pedomana Wawancara terlampir), yaitu Ny. Lessil, S.Pd. dan Ny. J. Pelaury.

Menurut para guru, kemampuan siswa dalam menulis pantun masih berada pada skala kurang sampai dengan cukup saja. Mereka kurang mampu berkreasi. Selama ini, strategi yang diterapkan dalam pembelajaran pantun adalah tanya-jawab, pengamatan sekeliling, dan kerja perseorangan

Model pembelajaran Multiliterasi (MPM) belum pernah diterapkan. Dengan penerapan MPM yang dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil, siswa terlihat bersemangat untuk bersama-sama mencari dan menemukan kata-kata kunci sampiran yang berkaitan dengan budaya lokal/kehidupan sehari-hari masyarakat setempat atau lingkungan sekitar. Siswa juga bergairah dalam mendiskusikan rangkaian kata yang menarik untuk pantun, dan tidak lupa menghitung jumlah suku katanya. Para siswa mengalami peningkatan kemampuan dalam hal menulis pantun berjenis nasihat. Dengan kata lain, MPM dapat menunjang proses pembelajaran pantun di kelas dalam rangka mengartikulasikan budi pekerti lewat pantun nasihat. Ada kesinkronan antara data hasil pra-eksperimen dan data wawancara

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dengan penerapan MPM, para siswa mengalami peningkatan kemampuan dalam hal menulis pantun. Hal ini terbukti dari hasil tes akhir yang memenuhi KKM, yakni 71,75.
2. Artikulasi budi pekerti dalam pantun berjenis nasihat dengan mengedepankan konteks budaya lokal dapat diungkapkan oleh siswa kelas VII SMPN 1 SBB, baik secara berkelompok maupun secara individual.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Braginsky, Vladimir. 2004. *The Heritage of Traditional Malay Literature*. Leiden: KITLVPpress.
- Dailie, Francois-Rene. 2002; *Alam Pantun Melayu- Studies on the Malay Pantun*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Ministry of Education.
- Lewier, Mariana. 2013. "Estetika Pantun Melayu Ambon dari Masa ke Masa" dalam *Jurnal Tahuri* Volume 10 Nomor 1/ Februari 2013 hal. 73-81. Ambon: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Mahayana, Maman S. 2004. "Pantun sebagai Representasi Kebudayaan Melayu." Makalah dibentangkan pada pada Seminar Budaya Melayu se-Dunia, dalam rangka Festival Budaya Melayu se-Dunia yang diselenggarakan pada tahun 2003 di Kota Pekanbaru, Riau.
- Mailoa, Yan Piet. 2007. *Kumpulan Pantong-Pantong Bahasa Harian Dialek Orang Ambon-Kitab 1: Pantong Anana Kacil, Pantong Anana Muda, Pantong Orang Tatu*. Ambon: Kulibia Printing.
- Mailoa, Yan Piet. 2007. *Kumpulan Pantong-Pantong Bahasa Harian Dialek Orang Ambon-Kitab 2: Pantong Baku Cinta, Pantong Orang Kaweng, Pantong Potong Kue Orang Kaweng*. Ambon: Kulibia Printing.
- Mailoa, Yan Piet. 2007. *Kumpulan Pantong-Pantong Bahasa Harian Dialek Orang Ambon-Kitab 3: Pantong Pendidikan, Pantong Adat deng Budaya, Pantong Olahraga deng Kesehatan*. Ambon: Kulibia Printing.

- Mailoa, Yan Piet. 2007. *Kumpulang Pantong-Pantong Bahasa Harian Dialek Orang Ambon- Kitab 4: Pantong Barsi deng Inda, Pantong Kelautang, Pantong Lucu, Kapata*. Ambon: Kulibia Printing.
- Muslim, Abu. 2013. "Artikulasi Religi Sajak-sajak Basudara di Maluku". Diakses pada 16 April 2021 dari <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=952375&val=14678&title=ARTIKULASI%20RELIGI%20SAJAK-SAJAK%20BASUDARA%20DI%20MALUKU>
- Nurul Hidayah, Rista. 2016. "Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Pantun Dan Dongeng Pada Siswa Kelas VII DI SMP Negeri 2 Sleman". S1 thesis, Universitas Negeri Yogyakarta diakses pada 16 April 2021 dari <https://eprints.uny.ac.id/30402/>.
- Piah, Harun Mat. 1989. *Puisi Melayu Tradisional: Satu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Prastowo, Andi. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoretis dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Pudentia MPSS (Editor). 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Salleh, Muhammad Haji. 1999. *Menyeberang Sejarah : Kumpulan Esai Pilihan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Salleh, Muhammad Haji. 2000. *Puitika Sastera Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sanjaya, H. Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Takaria, D. 2009. *Kumpulang Pantong Ambong*. Ambon.
- Wijayani, Wahyu Putri. 2016. Pentingnya Penerapan Pembelajaran Multiliterasi dalam Memenuhi Tuntutan Zaman dan Tantangan Pendidikan. Diakses pada 28 Februari 2018 dari <https://ichiryuchan.blogspot.co.id/2016/06/artikel-konseptual-pentingnyapenerapan.html>